

# Analysis Study of *Qasam* in Ad-Dhuha (*Al-Bayan li al-Qur'an Bint al-Syathi's Perspective*)

Syifa Husna Saniyyah, Komaruddin Sholeh

## Abstract

**[Analysis Study of *Qasam* in Ad-Dhuha (*Al-Bayan li al-Qur'an Bint al-Syathi's Perspective*)** This research aims to convey the importance of messages from prophetic revelations, to reveal hidden signals regarding warnings, threats and real truths, expressed in Allah's oaths (*Qasam* in the al-Qur'an). Providing motivation for Muslims to be active in studying *Qasam* in the Koran, because when we understand it, our hearts and souls will be moved by the specialness of His word through *Qasam* in the al-Qur'an.

The theory used in this research is Al-Jurjani's nadzam theory which can interpret the beauty of literature in the al-Qur'an with its diversity of meanings and pronunciations. And relevant to the research being prepared by the author.

This research method uses qualitative research methods. The data source used is Tafsir al-Bayan li al-Qur'an by Bint al-Syathi and uses secondary data in the form of books that are relevant to the research topic. To obtain this data the author used the library research method, namely reviewing the literature by analyzing, clarifying and presenting the data.

According to Bint al-Syathi, this ad-Dhuha letter begins with *Qasam* with the letter wau. The apparent grandeur is intended to create a powerful attraction. Meanwhile, the selection of muqam bih is done by drawing attention.

The results of this research are *Qasam* in the Qur'an Q.s Ad-Dhuha from the perspective of the interpretation of Bint al-Syathi, in the treatise on the revelation there are many lessons that can be understood, in the ad-Dhuha letter it is accepted as solace and peace of mind for the Messenger of Allah. , and especially for a Muslim is a definite guide and truth.

## Keywords

*Qasam*— Q.s Ad-Dhuha — Interpretation of Bint al-Syathi

## ملخص

[دراسة تحليلية للقسم في الضحى (منظور تفسير البيان للقرآن لبنت السيائي) يهدف هذا البحث إلى إيصال أهمية الرسائل من رسائل الوحي النبوي، لكشف الإشارات الخفية فيما يتعلق بالتحذيرات والتهديدات والتعهديات. الحقائق الحقيقية، المعبر عنها في أقسام الله (القسم في القرآن). تحفيز المسلمين على النشاط في دراسة القسم في القرآن، لأننا عندما نفهمه تحركت قلوبنا وأرواحنا بخصوصية كلمته من خلال القسم في القرآن.

والنظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية النظام الجرجاني التي يمكنها تفسير جمال الأدب في القرآن بتنوع معانيه وألفاظه. وذات صلة بالبحث الذي يعده المؤلف. تستخدم طريقة البحث هذه أساليب البحث النوعي. مصدر البيانات المستخدم هو تفسير البيان للقرآن لبنت السيائي ويستخدم البيانات الثانوية في شكل كتب ذات صلة بموضوع البحث. وللحصول على هذه البيانات استخدم المؤلف أسلوب البحث المكتبي، وهو مراجعة الأدبيات من خلال تحليل البيانات وتوضيحها وعرضها.

وعن بنت السيائي فإن حرف الضحى هذا يبدأ بالقسم بالواو. تهدف العظمة الظاهرة إلى خلق جاذبية قوية. وفي الوقت نفسه، اختيار مقسم بيه يتم عن طريق لفت الانتباه. نتائج هذا البحث هي القسم في القرآن ق.س الضحى من منظور تفسير بنت السيائي، وفي رسالة الوحي دروس كثيرة يمكن فهمها، وفي حرف الضحى ذلك مقبول عزاء وطمانينة لرسول الله، وخاصة للمسلم فهو الهدى والحق.

## الكلمات الدالة

القسم — ق.س الضحى — تفسير بنت السيائي

## Abstrak

**[Qasam analysis study in Q.s Ad-Dhuha (Perspective Tafsir al-Bayan li al-Qur'an by Bint al-Syathi)** Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pentingnya pesan dari risalah wahyu kenabian, untuk mengungkap isyarat tersembunyi mengenai peringatan, ancaman serta kebenaran yang nyata, diungkapkan dalam sumpah-sumpah Allah (*Qasam* dalam al-Qur'an). Memberikan motivasi kepada Muslim untuk giat dalam mempelajari *Qasam* dalam al-Qur'an, karena ketika kita paham maka akan tergugah hati dan jiwa kita akan keistimewaan firman-Nya melalui *Qasam* dalam al-Qur'an.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nadzam Al-Jurjani yang dapat memaknai keindahan sastra di dalam al-Qur'an dengan keberagaman maknanya serta lafadznya. Dan relevan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah Tafsir al-Bayan li al-Qur'an karya Bint al-Syathi serta menggunakan data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan metode library research, yaitu mengkaji pustaka dengan cara menganalisis, mengklarifikasi dan menyajikan data.

Menurut Bint al-Syathi surat ad-Dhuha ini dimulai dengan *Qasam* dengan huruf wau. Keagungan yang tampak dimaksudkan untuk menciptakan daya tarik yang kuat. Sedangkan pemilihan muqam bih dilakukan dengan penarikan perhatian.

Hasil dari penelitian ini adalah *Qasam* dalam al-Qur'an Q.s Ad-Dhuha dalam perspektif tafsir Bint al-Syathi, dalam risalah penurunan wahyu terdapat banyak hikmah yang dapat dipahami, dalam surat ad-Dhuha diterima sebagai pelipur lara dan ketenangan jiwa bagi Rasulullah saw, dan khususnya bagi seorang Muslim merupakan petunjuk dan kebenaran yang pasti.

## Kata-kata Kunci

*Qasam* — Q.s Ad-Dhuha — interpretasi Bint al-Syathi

Institut Agama Islam PERSIS Bandung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: syifahusnasaniyyah775@gmail.com

## Daftar Isi

1. Pendahuluan .....	110
2. Kajian Pustaka .....	110

2.1 Kajian Teori .....	110
2.2 Penelitian Terdahulu .....	111
<b>3. Metode.....</b>	<b>111</b>
<b>4. Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>111</b>
4.1 Hasil .....	111

4.1.1 Qasam dalam tinjauan umum.....	111
4.2. Pembahasan .....	111
<b>5. Kesimpulan .....</b>	<b>114</b>
<b>6. Pustaka .....</b>	<b>114</b>

## 1. Pendahuluan

Setiap muslim dianjurkan mempelajari dan memahami bahasa Arab, dimana Bahasa Arab itu sendiri sangat banyak cabang ilmunya, terutama al-Qur'an yang menjadi pedoman umat muslim pun menggunakan bahasa Arab. Dengan tujuan untuk menghindari kekeliruan dalam mengkaji al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat tafsir (sebagai penjelas dan pelengkap dalam memahami al-Qur'an), terdapat Qawaid Tafsir yaitu (Kaidah-kaidah tafsir) salah satunya yaitu *Qasam* (sumpah), sebagai penguatan dan penegasan berita. Tujuannya adalah agar apa yang disampaikan dalam hal tersebut menjadi menjadi pembuktian dan tanggung jawab yang bersumpah di pihak yang benar.

Sumpah dalam tujuannya adalah untuk meyakinkan pihak lain. Pernyataan secara resmi, kepada Sang pencipta (sebagai penguat sumpah dalam mengungkapkan kebenarannya).

Dalam sehari-hari penguatan berita dilakukan dengan kalimah sumpah. Tujuan yang lain adalah membuktikan kebenaran. Sumpah yang disampaikan tergantung dari seberapa besar tingkat berita tersebut. Sebagai sarana meyakinkan pihak lain tentang kandungan dari sumpah tersebut.

Untuk Menguatkan kebenaran al-Qur'an (menggunakan ayat-ayat Qasam atau sumpah). Huruf *Qasam* untuk mengungkapkan sumpah dalam bahasa Indonesia adalah *demi*. Huruf-huruf Qasam : Wa, Ba, dan Ta. Huruf *qasam* (huruf jar) untuk men-*jar*-kan *ism* sesudahnya maka menjadi *majrur*. Dalam Q.s Ad-Dhuha [93] : 1-2

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Artinya :

“Demi waktu Dhuha. Dan demi waktu malam apabila telah sunyi”

Menurut istilah sumpah adalah peyandaran *an-nafs* untuk mengerjakan atau tidak melakukan sesuatu, dikuatkan dalam pengagungan. sumpah di dalam al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an disebut Qasam atau Aqsam. Secara etimologi Qasam merupakan jamak dari kata *qasama* yaitu *al-half* (sumpah), sedangkan secara terminologi,

disebutkan oleh para ulama salah satunya Kazim Fathi al-Rawi, menurutnya Qasam (pengungkapan sesuatu untuk menguatkan oleh yang bersumpah, baik dalam hal memastikan kebenaran maupun mengingkari.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

Dalam mengkaji Keberagaman bentuk lafadz di dalam al-Qur'an serta penempatannya, sebagai keindahan sastra yang tidak akan bisa ditiru oleh sastrawan manapun. Maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *nadzam Al-Jurjani* yang mana teori tersebut kita dapat memahami serta merasakan keindahan sastra di dalam al-Qur'an melalui keberagaman lafadz serta makna-maknanya. Dan terdapat korelasi dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis yaitu tentang pemaknaan huruf *qasam* dalam Q.s Ad-Dhuha. Teori *nadzam* al-Jurjani yaitu sebagai redaksi yang diungkapkan dan sesuai dengan ilmu l'rab, yang tersusun secara terstruktur baik lafadz dan maknanya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam jurnal ini adalah:

1. Aditya Faruq Alfurqan, *Penafsiran Surat Ad-Dhuha menurut al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi'*, Journal of Qur'anic Studies, Vol.5, No.2
2. Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Khazanah Baru, 2002)
3. Skripsi yang berjudul, *Studi Komparatif Lafadz Shirath, Sabil, dan Thariq dalam Qs An-Nisa* (2002) karya Nyimas Lailatutoyyibah.
4. Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998)
5. Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an*, (Batusangkar, STAIN Batusangkar, 2011)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah kajian mengenai rahasia penggunaan sebuah terma bahasa dalam kajian sastra. Ada pun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pendalaman kata *qasam* dalam tafsir Bint Al-Syathi'.

## 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian deskriptif secara teliti dan tertulis berupa data. Pendekatan dengan cara deduktif dan bersifat normatif seperti (gagasan dan hasil dari pemikiran). Metode yang digunakan dalam penelitian ini *content analysis* mencakup lingkup yang diteliti baik tafsir dan ayat-ayat Qasam dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). sarana penelitian yang objek kajiannya adalah data-data kepustakaan dan penelitian secara kualitatif. (*library research*) penelitian dengan pencarian data (buku-buku ilmiah, karya tulis ilmiah, laporan ilmiah, ensiklopedia baik secara cetak maupun elektronik) terhimpun secara kompleks dengan topik pembahasan yang diteliti

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Qasam dalam tinjauan umum

Qasam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah hal yang diungkapkan dengan

bersaksi atas nama Sang Khalik atau terhadap sesuatu yang suci, (bertujuan mengungkapkan kebenaran serta penguatannya), serta berani mengambil konsekuensi ketika pernyataan itu tidak benar. Qasam sebagai ikrar dan perjanjian yang resmi (akan dilakukan).

Secara etimologi Qasam yaitu bentuk jamanya dari (قسم), berasal dari fiil aqşam (اقسم) dan *ahlafa* (احلف) yaitu di muta'adikkan dengan *ba* kepada Muqşam bih. Qasam (*half*), (*yamin*) dan (*alياهو*) yang berarti sumpah. kata 33 kali Qasam disebutkan, kata *half* disebut 13 kali, sedangkan 71 kali disebutkan kata *yamin*, dan terakhir kata *alياهو* disebut hanya 2 kali . Secara terminologi Qasam yaitu menyandarkan *an-nafs* untuk mengerjakan perbuatan atau tidak melakukannya, dipertegas dengan hal yang dianggap suci atau diagungkan bagi orang yang bersumpah, secara nyata atau keyakinan saja

### 4.1.2 Unsur-unsur Qasam

#### 4.1.2.1 adat qasam

Merupakan ungkapan Qasam, dalam bentuk fi'il (اقسم) dan (احلف) yang dimuta'adikkan dan disertai dengan huruf *ba*, *ta* dan *wau* sebagai pengganti fi'il Qasam.

#### 4.1.2.2 Muqşam bih

Pernyataan yang dijadikan sumpah oleh Allah swt. Dalam al-Qur'an sumpah menggunakan nama Allah swt atau menggunakan nama-nama makhluk-Nya, juga dengan Dzāt-Nya dalam sifat-sifat-Nya khusus, atau menggunakan ayat-ayat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar

#### 4.1.2.3 Muqşam alaih

Berita yang diungkapkan berupa perkataan agar dapat dipercaya oleh orang yang mendengarnya dan diperkuat oleh sumpah tersebut, Muqşam alaih disebut juga *jawab al-Qasam* (untuk menguatkan berita yang disampaikan melalui sumpah).

### 4.2. Pembahasan

#### 4.2.1 Qasam dalam Q.s Ad-Dhuha persepektif Tafsir Bint al-Syathi

Bint al-Syathi telah merumuskan dan memikirkan surat-surat yang didahului dengan *wau* Qasam, maka Qasam telah keluar dari unsur kebahasaan. Seperti keluarnya uslub-uslub *amr*, *nahyi* dan *istifham* dari pengertian asal yang diperuntukkan

baginya, karena pertimbangan keindahan Bahasa.

Qasam dalam Qs Ad-Dhuha yang terdapat pada ayat pertama dan kedua, dimana Allah bersumpah dengan waktu Dhuha dan waktu malam.

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Artinya : “Demi waktu Dhuha, Dan demi malam apabila telah sunyi”

Allah mengungkapkan Qasam nya menggunakan ciptaan-Nya, mengisyaratkan bahwa apa yang telah disampaikan menjadi khabar yang sangat pening. Dan menjadi bukti kekuasaan serta tanda-tanda kebesarannya. Mengenai Qasam tersebut didasari dengan keimanan, tauhid (pengesaan Allah), ancaman, janji dan Haqq yang harus diketahui oleh semua makhluk-Nya.

Jenis kedua *muqsam alaih* atau jawab qasam dihilangkan atau dibuang karena alasannya pertama, didalam *muqsam bih* nya sudah terkandung makna *muqsam alaih* dan kedua, qasam tidak memerlukan jawaban karena sudah dapat dipahami dari redaksi ayat dalam surat yang terdapat dalam al-Qur'an, dan contoh ini adalah Qs Ad-Dhuha ayat 1-2.

Bint al-Syathi mengungkapkan bahwa Q.s Dhuha diawali dengan *wau* Qasam sebagai bahasa ushlab untuk memaknai pemikiran yang berwujud. Keunggulan dimaksudkan untuk menjadikan daya tarik. Dalam *muqsam bih* (Pasal yang dijadikan janji) diikuti dan pertimbangan diberikan pada kualitas yang sesuai dengan kondisi. Qasam al-Qur'an dalam surat Q.s Dhuha sebagai pernyataan lafith (menghargai) gambaran material yang dapat dideteksi dan realitas yang harus terlihat namun ilustrasi sebagai gambar yang berbeda yang mungkin signifikan dan sebanding, tidak boleh dilihat.

Maka seperti yang ditunjukkan oleh Bint al-Syathi, pada fajar ketika hari mulai terang dan sekitar waktu senja ketika ia meninggalkan ketidakjelasan yang menutupinya dan telah melewati penjelasan tentang implikasi arah, kesesatan dan kedengkian, dengan iluminasi keburukan. Klarifikasi teoretis dan substansial ini dapat diungkapkan dalam Qasam. Sehubungan dengan *muqsam bih* dalam dua ayat surat Dhuha, penggambaran fisik dan substansial juga dapat dilihat oleh orang-orang ketika cahaya berkilauan di dini hari. Kemudian, pada saat itu, senja saat tenang terlepas dari pengaruh yang mengganggu dari sistem normal. Perputaran dua kondisi dapat mendorong penyangkalan, bahkan sebagai sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh siapa pun, bahwa langit telah melewati bumi dan

menyerahkannya pada kesuraman dan kejahatan setelah cahaya bersinar pada jam Dhuha, dan masih banyak lagi. mengganggu, jika setelah waktu yang membahagiakan cahaya memancar. Datanglah wahyu yang sempat kosong dari pengungkapan yang terhalang. Seperti malam sunyi yang kita lihat setelah waktu Dhuha yang cahayanya bersinar terang. (Al-Syathi, 1997)

Inilah hal yang Binti al-Syathi yakini pemahaman wahyu dengan waktu Dhuha dan malam saat hening. Demikianlah, Allah pun bersumpah, bahwa pancaran sinar ke dalam kalbunya dimulai seperti waktu Dhuha yang membentengi kehidupan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Sama dengan malam ketika tenang semua dan bersiap untuk menghadapi rutinitas. Sebagaimana dapat dibenarkan, pada mulanya Nabi mendapat wahyu secara gencar sehingga datanglah penundaan sebagai ungkapan adalah untuk mengimbangi dan memaknai kesabaran, untuk melewati apa yang harus dihadapi. Maka sempurnalah hikmah Allah swt, dalam mengutusnyanya kepada umat-Nya.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya : “Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu”.

Makna *Wad'u* yaitu barang yang ditinggalkan atau *wad'iyyah* (titipan), karena ditinggalkan untuk disimpan kepada orang yang amanah. *al-Qila* berarti kebencian, sehingga kita dapat mengetahui secara nyata dalam penggunaan-penggunaan kongkritnya. Misalnya *al-qila* dan *al-maqla* yaitu dua tiang dan diperuntukan untuk anak-anak yang sedang bermain. Penghilangan *dhamir khitab* (kata ganti orang ke 2) terdapat pada lafal *qala*. Penghilangan dimaksudkan dalam makna balaghah, berfungsi memperkuat fungsi lafadz, al-Razi mengutarakan 3 aspek dalam penghilangan tersebut. Pertama, cukup dalam *kaf* yang pertama *wadda'aka*. Kedua, menuntut dibuangnya *kaf*. Ketiga, memiliki pemahaman yang mutlak.

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya : “Sungguh akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).

Arti dari akhirat biasanya selalu disandingkan dengan kata dunia menurut Bint al-Syathi, maka dunia dalam maknanya yaitu dekat. Jika kata akhirat ditinjau dengan *dar* atau *yaum*, berarti hari akhir, namun jika secara individual maka pemaknaannya secara umum, termasuk di dalamnya kesudahan, tempat kembali atau akibat, baik di dunia maupun setelahnya. Q.s ad-Dhuha diartikan sesungguhnya akhirat sebagai hari esok

yang lebih baik, agar kedatangannya menjadi penjelas bagi Muhammad saw. Akan adanya sebuah janji yang Tuhan-Nya telah meridhai dari setiap langkah Muhammad saw di dunia.

وَأَسْوَفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Artinya : “Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau ridha”.

Bint al-Saythi dalam kajiannya mengenai *A'tha'* (pemberian karunia) di dalam ayat tersebut.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya : “Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”.

Makna yatim dalam surat ad-dhuha menurut Bint al-Syathi hilangnya ikatan antara seorang anak kepada ayahnya sebelum baligh. Sebagai makna asal keyatiman (secara bahasa). Bagi setiap orang yang seperti itu dengan *yatim darurah yatimah* sebagai permata tersendiri. Di dalam al-Qur'an kata tersebut disebutkan 23 kali, dalam bentuk *mufrad*, *mutanna* dan *jamak*, pada makna keyatiman (hilangnya seorang ayah).

Mengenai keyatiman hal ini sama dengan Rasulullah saw yang sejak kecil telah kehilangan ayahnya. Makna kata keyatiman dalam surat Ad-Dhuha ini menurut Bint Al-Syathi ditafsirkan, keyatiman Rasulullah saw selanjutnya beriringan pula dengan kematian Ibu dan Kakek beliau. Tetapi kesungguhan hati Rasulullah saw menjadikan petunjuk Allah itu masuk. Maka tidak ada kesedihan yang berlarut-larut sampai merusak jiwa, namun sebagai bukti yang nyata bagi al-Qur'an. “*alam yajid kayatiman faawa*” adalah untuk memantapkan perlindungan ilahi, dan kenikmatan hidayah yang diberikan sesudah dalam keadaan sesat dan kebingungan, juga dimaksudkan sebagai persiapan bagi tugas besar yang akan beliau pikul. Sedangkan kata kerja awaa digunakan al-Qur'an sebanyak 14 kali. Pengamatan ini menurut Bint Al-Syathi tidak akan meleset jika menyimpulkan bahwa terdapat makna keamanan, penjagaan dan perlindungan, baik secara hakiki maupun sebagai harapan.

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

Artinya : “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”.

Asal makna *dlalal* menurut bahasa adalah kehilangan jalan, misalnya, *ardhun mudlilah* (tanah yang menyekat) dan *yudlallu fiha* (dia sesat didalamnya). Sedang *dlallah* artinya hirrah (kebingungan) lawan dari *dlallah* artinya *huda* (petunjuk).

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya : “Dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?”.

Makna *A 'ila* sama dengan *iftaqara* (tidak mencukupi yatiu kekurangan). Penuturan Bint al-Syathi makna tersebut dalam dua surat. Pertama surat ad-Dhuha dan surat at-Taubah.

Menurut Bint al-Syathi arti kaya bagi Rasulullah saw adalah secara spiritual, serta mental yang dijauhkan dari sifat-sifat kemiskinan. Seperti halnya meminta-minta dan serta dekat dengan kekufuran dan kesesatan. Karena Allah menjaga beliau bukan dengan menghadirkan kembali ayahnya ke dunia tetapi.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَنْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Maka kepada anak yatim janganlah kamu melakukan hal yang dilarang dengan semena-mena. Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah engkau menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan) bersyukur.

*Qahr* (semena-mena), memberikan hak kepada anak yatim berupa harta tapi tidak dengan perkataan yang menyakiti. Karena seringkali dari perbuatan menyantuni kepada anak yatim disertai dengan perkataan yang menghinakan dan menyakitinya. Sama saja dengan kezaliman, memberi dengan perkataan yang baik, tidak semena-mena.

*Qahr* yaitu *ghalabah* (menguasai) adanya dalam al-Qur'an bentuk *Qahr* (al-An'am: 18 dan 61), *Qahirun* (al-Araf: 127), dan *qahhar* (Yusuf: 39, al Ra'd: 16, Shad: 65, al-Zumar: 4, Ibrahim: 48, dan Ghafir: 16), bahwa *qahir* dan *qohhar* termasuk sifat-sifat Rabb-Nya. Bahwa tidak boleh semena-mena terhadap makhluknya terkhusus kepada anak yatim.

Arti dari *tahadduts bi ni'mat* sebagai sempurnanya nikmat (risalah) terkhusus kepada seorang pembawa risalah sebagai nikmat terbesar dari Tuhan-Nya. Bint al-Syathi mengutip pendapat ar-Razi yang mengatakan bahwa “sesungguhnya Allah mengakhirkan hak diri-Nya yaitu syukur, dan mendahulukan hak anak yatim, dengan orang yang meminta-minta sebab Dia Maha Kaya sedang kedua orang itu memerlukan, mendahulukan hak orang yang memerlukan adalah lebih utama”.

## 5. Kesimpulan

Qasam pada al-Qur'an menurut Bint al-Syathi mengatakan bahwa sumpah al-Qur'an hanyalah salah satu dari beberapa retorika yang digunakan untuk menarik perhatian pada masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan fenomena-fenomena nyata dalam rangka memperkenalkan hal-hal lain yang tak terlihat atau abstrak. Pemilihan objek sumpah dalam al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi.

Qasam dalam Q.s Ad-Dhuha perspektif Bint al-Syathi, Bint Al-Syathi mengutarakan *muqdam bih* pada Qs Ad-Dhuha adalah gambaran nyata terlihat cahayanya di pagi hari oleh manusia.

Seketika tibalah malam saat sunyi dengan keheningan tanpa ada gangguan. Dan itulah bagian dari ilustrasi terputusnya wahyu kepada Nabi saw, menyambut pagi dengan pancaran sinar di waktu dhuha dengan penuh suka cita dan semangat menjalani hari, begitulah dengan adanya wahyu menjadi sempurna, namun saat terputusnya.

Seperti pergantian pagi ke malam, dengan hening dan sunyi nya merasakan kedamaian serta ketenangan. Karena sejatinya Tuhan-Nya tidak pernah meninggalkannya. Demikian matahari yang terbenam sejenak tidak akan meninggalkan langit yang akan menghadirkan malam.

Dalam risalah penurunan wahyu terdapat banyak hikmah yang dapat dipahami, dalam surat ad-Dhuha diterima sebagai pelipur lara dan ketenangan jiwa bagi Rasulullah saw, dan khususnya bagi seorang Muslim merupakan petunjuk dan kebenaran yang pasti.

## 6. Pustaka

*Al-Qur'an Al-Karim*

Bint al-Syathi, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, Vol 1 (Dar al-Ma'arif, 1997) hlm 26

Ma'luf Louis, *al-Munjid*, (Beirut : al-Mathba'ah al-Kathaliyyah, 1956), hlm 664

Muhammad al Mukhtar al Salami. *Al-Qasam fi lughah wa fi al Qur'an Cet. I*. Beirut : Dar al-Gharb al Islami. (1999 M). 21

Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab Al-Tibyan fi aqşam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001)

Kazhim Fathi al-Rawi. *Asalib al-Qasam fi al Lughah al'Arabiyyah*. Baghdad : Munthba'ah al jami'ah al Mustanshirah. (1977 M). 53

Abu Abdullah al-Husain bin Ahmad, *I'rab Tsalsin Surah min al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Kutub al-'ilmiyah) hlm 37

Manna al-Qaththan, *Mabahits*, hlm 291

Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Asyur al-Tunisi, *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Jilid : 30. Tunis : al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr. (1984M). hal 154

Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*. Jilid : 8. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm 203

Ibn al-Qayyim al-Juaziyah, *at-Tibyan fi aqşam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr) hlm 3

Aditya Faruq Alfurqan, *Penafsiran Surat Ad-Dhuha menurut al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi'*, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.5, No.2

Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Khazanah Baru, 2002) , hlm 7

Skripsi yang berjudul, *Studi Komparatif Lafadz Shirath, Sabil, dan Thariq dalam Qs An-Nisa* (2002) karya Nyimas Lailatutoyyibah.

Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998) hlm 136-137

Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an*, (Batusangkar, STAIN Batusangkar, 2011), hlm 157